



Menuju Kepustakawanan
**PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADYAH 'AISYIAH
BERKEMAJUAN**

**MENUJU KEPUSTAKAWANAN
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
AISYIYAH
BERKEMAJUAN**

Editor :

Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.

Novy Diana Fauzie, S.S. M.A.

Kata Pengantar :

Drs. Lasa Hs, M.Si

Penerbit:



Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

2017

Perpustakaan Nasional RI: Data katalog dalam Terbitan

**Menuju Kepustakawanan Perguruan Tinggi
Muhammadiyah Aisyiyah Berkemajuan/Editor:
Maria Husnun Nisa dan Novy Diana Fauzie.--
Surakarta: Perpustakaan UMS, 2017**

viii, 492 hal.; 23 cm

ISBN : 978-602-19931-3-2

1. Perpustakaan

I. Judul

**MENUJU KEPUSTAKAWANAN PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH AISYIYAH BERKEMAJUAN**

Editor :

Maria Husnun Nisa, S.Sos., M.A.

Novy Diana Fauzie, S.S. M.A.

Desain : Gilang

Layouter : T. Santosa

Penerbit:

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I

Pabelan Kartasura

Surakarta 57162

Telp : (0271) 717417 ext. 249; 205

Email : perpus@ums.ac.id

Hak Cipta ada Pada Penulis dan dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar Ketua FSPPTMA

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah rabbi 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan hidayah dan 'inayah kepada kita. Semoga kita termasuk orang yang mau dan mampu bersyukur. Dengan bersyukur Insya Allah kita akan mujur. Tetapi mereka yang kufur pasti hancur.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, para sahabatnya, dan para pengikutnya. Amien.

Dekade ini nampaknya merupakan geliat Kepustakawanan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah/PTMA. Geliat ini ditunjukkannya dengan terbentuknya jaringan perpustakaan PTMA (69 perpustakaan dari 177 perpustakaan PTMA), terakreditasinya 8 Perpustakaan PTMA (7 terakreditasi A, dan 1 terakreditasi B), beberapa pustakawan PTMA berhasil lolos dalam berbagai kompetisi nasional & internasional (*call paper*, pustakawan berprestasi, penulisan artikel), penciptaan iklim Keislman dalam kegiatan kepustakawanan (perpustakaan mengaji, tadarus bersama), terselenggaranya Muhammadiyah Corner, saling silaturahmi, dan memiliki Standar Perpustakaan PTMA. Kegiatan ini memang belum dilakukan oleh beberapa perpustakaan PTMA karena berbagai keterbatasan.

Untuk lebih memajukan perpustakaan PTMA, perlu sumbangan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan ini merupakan sumbangsih—kawan—kawan dari perpustakaan PTMA se Indonesia untuk kemajuan kepustakawanan PTMA. Agar pemikiran dan ide itu terarah, maka pembahasan dibatasi pada pengembangan sumber daya manusia, jaringan kerjasama, dan repositori.

Sumber daya manusia/SDM merupakan unsur pertama dan utama dalam pengembangan perpustakaan PTMA. Kualitas SDM memengaruhi kinerja perpustakaan. Sebab SDM mampu menggerakkan sumber daya-sumber daya lain. SDM dapat dikembangkan terus menerus. Mereka memiliki kebutuhan ekonomi, sosial, eksistensi diri, dan politik yang harus dipenuhi. Pemenuhan dan perhatian pada kebutuhan ini akan memengaruhi kinerja mereka di perpustakaan.



Kiranya tidak ada satu perpustakaanpun di dunia ini yang mampu menyediakan semua kebutuhan informasi bagi semua pemustakanya. Untuk itu perlu adanya kerjasama antarperpustakaan. Kerjasama yang sudah terjalin ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Pengembangan ini dalam rangka menuju kebersamaan mencapai kemajuan untuk mencerdaskan kehidupan umat.

Repositori institusional merupakan hasil karya intelektual PTMA perlu disosialisasikan dan dikembangkan lebih luas. Ilmu, teori, penemuan tidak perlu ditutupi apalagi dimasukkan lemari besi dan orang lain tidak boleh tau. Apalah artinya kalau produk intelektual dengan nilai mliyan rupiah itu tidak dimanfaatkan dan tidak dikembangkan pada masyarakat luas. Disnilah perlunya memahami filosofi matahari sebagai simbol Muhammadiyah yang menyinari bumi. Kalau karya intelektual itu ditutup rapat, ibarat matahari tak bersinar. Maka apalah artinya kekayaan intelektual itu.

Semoga tradisi penulisan ini dapat dikembangkan di kalangan perpustakaan PTMA. Sebab menulis itu hidup, menghidupi, dan menghidupkan.

Wabillahit taufieq walhidayah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2017

Lasa Hs

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

Sumber Daya Manusia

1. Kompetensi Pustakawan Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi Ana Wahyuni (Perpustakaan UM Surakarta).....	1
2. Kompetensi Berbahasa Inggris Pustakawan di Era Digitalisasi Informasi dan Teknologi Ari Fatmawati Aisyah (Perpustakaan UM Surakarta).....	15
3. Budaya Membaca dan Memanfaatkan Jurnal dan E-Journal Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Agung Suyudi (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	25
4. <i>Brandingself</i> ; Cara Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mengembangkan Perpustakaan Amal Usaha Muhammadiyah Ana Pujiastuti (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan).....	35
5. Lasa Hs; Riwayat, Pemikiran, dan Karyanya Arda Putri Winata dan Muhammad Fatori (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	45
6. <i>Data Analyst</i> : Transformasi Peran Pustakawan di Era <i>Big Data</i> Atin Istiarni (Perpustakaan UM Magelang)	55
7. Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Perpustakaan PTMA Dwi Sundariyati (Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong)	69
8. <i>Interpersonal Skill</i> Pustakawan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Kajian Teori Oleh Duane Buhremester dan Wyndol Furman) Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta).....	81



9. Membangun Komitmen Dengan <i>Spiritual Leadership</i> Jamzanah Wahyu Widayati (Perpustakaan UM Magelang).....	93
10. Sertifikasi Pustakawan Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Citra Diri dan Daya Jual Pustakawan Ken Retno Yuniawati (Perpustakaan UM Surakarta)	105
11. Sasaran Kerja Pegawai Perpustakaan Perguruan Tinggi Kurnia Utami (Perpustakaan UM Surakarta)	115
12. Strategi Pustakawan Dalam Membangun Citra Positif Perpustakaan Perguruan Tinggi Lina Septriani (Perpustakaan UNISA Yogyakarta)	123
13. Mewujudkan Pustakawan Berkemajuan Maria Husnun Nisa (Perpustakaan UM Surakarta)	137
14. Pengembangan SDM Perpustakaan; Mengembalikan <i>Librarian The Original search Engine</i> – Mufiedah Nur (Perpustakaan UM Jember).....	151
15. <i>Self Efficacy</i> Pustakawan Dalam Program Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah Nanik Arkiyah (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta).....	163
16. Urgensi Kemampuan Berkomunikasi Pustakawan Pengajar Literasi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Novy Diana Fauzie (Perpustakaan UM Yogyakarta)	173
17. Peningkatan Kompetensi Pustakawan Perpustakaan PTMA Berbasis Manajemen Pengetahuan Nurhayati (Perpustakaan UM Sidoarjo).....	185
18. Inovasi Layanan Referensi; Peran Pustakawan di Perpustakaan UM Malang Nur Ishmah (Perpustakaan UM Malang)	199
19. Peningkatan Kompetensi Pustakawan PTMA Melalui Karya Ilmiah Purwati (Perpustakaan UM Purwokerto)	211

20. Pojok Perpustakaan Mengaji Perpustakaan UM Metro
Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian
Qur'ani Sivitas Akademika
Ratih Halimatus Sa'diyah (Perpustakaan UM Metro)..... 219
21. Transformasi Peran Tenaga Perpustakaan UM Jakarta
di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi
Rismiyati & Nidaul Haq (Perpustakaan UM Jakarta)..... 225
22. Pengembangan SDM Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Metro
Tri Krisniati (Perpustakaan UM Metro)..... 235
23. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia
di Perpustakaan UM Sukabumi
Yanti Sundari (Perpustakaan UM Sukabumi)..... 243
24. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Untuk
Mewujudkan Pustakawan Berprestasi
Yunda Sara Sekar Arum (Perpustakaan UM Magelang) 257

Repositori

25. Efektifitas Layanan SMS Gateway, Android dan Unggah
Mandiri di Perpustakaan UM Surakarta
Tri Mulyati (Perpustakaan UM Surakarta)..... 267
26. Muhammadiyah *Open Access Directory* Sebagai
Sebuah Pangkalan Data
Danarto Krisno Harimurti
(Perpustakaan UM Purwokerto)..... 279
27. Pengelolaan *Institutional Repository* Perpustakaan
PTMA Menggunakan Software SETIADI dan Kerjasama
Perpustakaan PTMA Menggunakan
Software UCS SLIMS
Didin Syarifuddin & Lies Ardianis (Perpustakaan
Akademi Farmasi Muhammadiyah Cirebon)..... 293
28. Pemanfaatan TURNITIN Dalam Meningkatkan Kualitas
Informasi Konten Lokal Perpustakaan PTMA
Nur Hasyim Latif (Perpustakaan UM Yogyakarta)..... 297

29. Implementasi <i>Institutional Repository</i> di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Khairun Nisak (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	311
30. Menjemput Kebangkitan Baitul Hikmah di Perpustakaan UMY Muhamad Jubaidi (Perpustakaan UM Yogyakarta)	319
31. Muhammadiyah Corner Sebagai Pelestari Kekayaan Intelektual Kemuhammadiyah Nita Siti Mudawamah (Perpustakaan UM Yogyakarta)..	327
Jaringan Kerjasama	
32. Jaringan Kerjasama Media Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Informasi Cahyana Kumbul Widada (Perpustakaan UM Surakarta).....	343
33. Manajemen Kerjasama Perpustakaan PTMA Arien Bianingrum (Perpustakaan UM Prof.Dr. Hamka/UHAMKA).....	355
34. Upaya Kerjasama Perpustakaan UM Malang Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Kepada Pemustaka Deaisya Maryama Alfianne (Perpustakaan UM Malang).....	367
35. Pemanfaatan dan Pengembangan Jaringan Kerjasama Perpustakaan PTMA Desy Setiyawati (Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong).....	377
36. Membangun Kerjasama Silang Layan dengan Pinjam antarperpustakaan PTMA DIY Dita Rachmawati (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	389
37. Rancang Bangun Website PTMA sebagai Media Informasi Eko Kurniawan & Sumarno (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	397

38. Forum Komunikasi Perpustakaan Berbasis Web Sebagai Wujud Jaringan Kerjasama FSPPTMA Muhammad Erdiansyah Chalid (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	405
39. Memanfaatkan dan Mengembangkan Jaringan Kerjasama Perpustakaan PTMA di Sumatera Bagian Selatan Genot Agung Busono (Perpustakaan UM Palembang)..	417
40. Mewujudkan Sinergi Perpustakaan PTMA Berkemajuan Irkhamiyati (Perpustakaan UNISA Yogyakarta)	429
41. Di Balik Keberadaan FSPPTMA dan FPPTI Bagi Kemajuan Perpustakaan Perguruan Tinggi Laela Niswatin (Perpustakaan UM Yogyakarta) dan Risty Prasetyawati (Perpustakaan STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta).....	447
42. Kerjasama Antarperpustakaan PTMA Melalui Layanan Sirkulasi Lilik Layyina (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	463
43. Membangun Kerjasama Perpustakaan PTMA dengan <i>Knowledge Sharing</i> Rizki Shofak Isnaini (Perpustakaan UM Magelang).....	471
44. Membangun Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Siti Musyarofah (Perpustakaan UM Surakarta)	481
45. Pengelolaan Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Eksistensi Dan Profesionalisme Pustakawan Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ayu Wulansari	493
46. Implementasi Open Journal System Sebagai Software Open Source Berbasis Web Untuk Pengelolaan Jurnal Di Perguruan Tinggi Yuliana Ramawati	507

SUMBER DAYA MANUSIA

**URGENSI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI
PUSTAKAWAN PENGAJAR LITERASI
INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN
TINGGI MUHAMMADIYAH**

Novy Diana Fauzie
Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
novy_fauzie@umy.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan pustakawan dalam mengembangkan diri kini semakin ditantang. Pustakawan bukan lagi petugas penjaga dan penata buku di perpustakaan. Mengasah kemampuan berkomunikasi pustakawan harus segera dilakukan. Pustakawan harus mampu memotivasi diri untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Program Pelatihan Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya membutuhkan pemahaman pustakawan terhadap Literasi Informasi tetapi juga bagaimana mengkomunikasikannya. Ilmu yang disampaikan oleh pustakawan akan diterima dengan baik ketika dikomunikasikan dengan baik kepada pustakawan. Perlu persiapan yang matang dari pustakawan untuk menjadi pengajar literasi informasi seperti ilmu literasi, membuat media pembelajaran, dan cara menyampaikan literasi informasi agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Komunikasi, Pustakawan, Pengajar, Literasi Informasi, PTM

PENDAHULUAN

Forum Silaturahmi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyah (FSPPTM) kini sedang menggalakkan kegiatan Pelatihan literasi Informasi. Pelatihan literasi informasi dilakukan agar semua sivitas akademika dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan. Selain itu diharapkan dengan adanya pelatihan ini dosen dan mahasiswa dapat menemukan dan memanfaatkan informasi dengan tepat dan cepat. Pelatihan literasi ini pada akhirnya dapat menjadi pembelajaran seumur hidup bagi yang mengikuti sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (2012) dalam Wicaksono (2015), literasi informasi adalah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi termasuk pemahaman tentang bagaimana perpustakaan yang terorganisir, mengenal sumber daya yang tersedia (format informasi dan sarana penelusuran secara otomatis) dan pengetahuan terhadap teknik-teknik penelusuran yang biasa digunakan. Literasi informasi berarti juga kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis cakupan (isi) informasi dan menggunakannya secara efektif sesuai etika informasi serta memahami infrastruktur informasi yang mendasari pengiriman informasi mencakup hubungan dan pengaruh sosial, politik, dan budaya. Dengan kemampuan literasi informasi, sesuai dengan kedua definisi tersebut, akan terbentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

The Association of College and Research Library (ACRL) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa perpustakaan akademik pada saat ini harus selalu menyiapkan sumber daya yang mau aktif bersaing dalam menghadapi perubahan. Harus ada pustakawan yang mempunyai keahlian teknologi, juga pustakawan yang mampu bekerjasama dengan dosen dan peneliti dalam hal pengajaran dan penelitian. Dalam hal ini pustakawan juga mempunyai tanggung jawab mendidik dosen dan peneliti dan membantu mereka untuk lebih memahami kekuatan sumber informasi yang sangat luas.

Sesuai dengan keputusan Rapat Koordinasi FSPPTM yang dilakukan pada awal tahun 2015, masing-masing perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) diharapkan mempersiapkan sumberdaya untuk melaksanakan kegiatan pelatihan literasi informasi. Sumber daya yang dimaksudkan meliputi sumber daya manusia, aset dan keuangan. Sumber daya manusia meliputi pimpinan universitas, dosen, kepala perpustakaan, pustakawan, pegawai administrasi dan petugas perpustakaan lain.

Lasa HS (2016), selaku Ketua FSPPTM pada saat membuka ToT literasi Informasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan:

"kepercayaan pimpinan universitas akan didapatkan oleh perpustakaan setelah perpustakaan menunjukkan prestasi

dan kinerja yang baik. Apabila hal itu sudah terjadi maka dukungan moril dan materiil serta kepercayaan dari dosen akan lebih mudah didapatkan. Dengan begitu diharapkan perpustakaan mempersiapkan program kerja ini secara internal dengan matang, berjalan sedikit demi sedikit, dengan belajar melalui perguruan tinggi lain yang sudah melakukannya. Untuk itu perlu adanya *sharing knowledge* dilakukan oleh perpustakaan yang telah memulai lebih awal, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran yang baik, dan dapat memberikan gambaran jalan pintas bagi perpustakaan lain yang akan menjalankan hal serupa. Persiapan dari dalam perpustakaan ini intinya juga adalah menyiapkan SDM yang akan menjadi pelatih literasi informasi."

Menjadi pustakawan pengajar literasi informasi membutuhkan keahlian *hardskill* dan *softskill*. Menurut Rotmianto (2016) kemampuan *hardskill* dalam hal pengelolaan informasi, yaitu: a. Memahami dan menguasai berbagai metode atau model literasi informasi b. Mempunyai akses yang baik terhadap sumber-sumber informasi c. Menguasai metode pencarian yang baik menggunakan mesin pencari d. Menguasai teknik pengklasifikasian dan ilmu-ilmu perpustakaan e. Memahami data base agar dapat mudah menyimpan dan menemukan kembali data-data dan karya-karya ilmiah yang berbentuk digital. f. Menguasai bahasa asing 2. *Softskill* untuk meningkatkan profesionalitas, a. *Listening skills*, kemampuan mendengarkan pendapat, masukan-masukan dan ide-ide dari pemustaka. b. *Communication skills*, kemampuan berkomunikasi yang memadai, efektif dan c. *Public relation skill*, kemampuan membangun relasi dan kerja sama dengan pemustaka, dengan pustakawan maupun dengan perpustakaan dan organisasi-organisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, penting bagi perpustakaan PTM untuk mempersiapkan SDM terutama pustakawannya untuk dapat menguasai *hardskill* dan *softskill* yang dimaksud, agar program pelatihan literasi di PTMA dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengalaman dan *sharing* pendapat dengan beberapa pustakawan, ketika seorang pustakawan telah memahami apa itu literasi informasi, hal berikutnya yang memerlukan usaha keras untuk dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi.

Tulisan kali ini akan difokuskan kepada persiapan sumber daya manusia yaitu pustakawan mempersiapkan dan membekali diri dengan ketrampilan berkomunikasi. Bagaimana seorang pustakawan pengajar dapat menyampaikan informasi dalam pelatihan literasi informasi menjadi menarik, selalu diingat, membekas dan selalu dimanfaatkan. Bagaimana menjaga keberlangsungan pelatihan literasi informasi yang telah terlaksana dan mengembangkannya lagi.

KOMUNIKASI

Menurut Ilham (2006) dalam Hamdan (2016) komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses transfer pesan dalam penyaluran informasi melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang dituju. Sementara menurut Bovee dan Thill (2003), secara singkat komunikasi adalah proses mengirimkan dan menerima pesan. Sedangkan komunikasi yang efektif terjadi kalau individu mencapai pemahaman yang sama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara yang baru.

Apabila diterapkan pada komunikasi dalam pelatihan literasi informasi maka dapat diartikan dengan proses transfer ilmu mengenai literasi informasi yang dilakukan oleh pustakawan kepada pemustaka. Bagaimana cara pustakawan menyampaikan informasi tersebut sehingga terjadi pemahaman yang sama dan lebih lanjut pemustaka melakukan tindakan sesuai dengan yang diajarkan dalam pelatihan literasi informasi, mempunyai pola fikir baru serta selalu melakukan prosesnya.

Komunikasi memiliki beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut menurut Hafied (2005) dalam Hamdan (2016) adalah sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, umpan balik dan lingkungan. Apabila diterapkan dalam pelatihan literasi informasi maka:

- a. **Sumber**, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi, dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber informasi dapat juga disebut komunikator. Sumber informasi dalam pelatihan literasi informasi adalah pustakawan dan kepala perpustakaan.

- b. **Pesan.** Yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Kontennya bisa berupa ilmu, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda, dalam hal ini adalah proses pelaksanaan dan proses pemasaran/sosialisasi pelatihan literasi informasi.
- c. **Media,** yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam komunikasi antar pribadi bisa berupa panca indera. Dalam komunikasi masa adalah alat yang bisa menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, seperti media cetak, radio, televisi, poster dan lain-lain. Yang dimaksudkan media di pelatihan literasi informasi ini adalah alat bantu presentasi seperti materi pelatihan, laptop, internet, lcd dan lain lain.
- d. **Penerima,** adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, penerima dapat berupa individu maupun kelompok. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Penerima dalam pelatihan literasi informasi adalah pemustaka yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.
- e. **Pengaruh,** adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu pengaruh merupakan wujud perubahan, baik sikap maupun tindakan kepada pustakawan, perpustakaan maupun pribadi dari penerima pesan.
- f. **Umpan balik,** umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media. Dalam hal ini balasan dari birokrasi maupun pemustaka terhadap program dan sosialisasi literasi informasi.
- g. **Lingkungan,** lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu. Dalam hal ini lingkungan bergantung kepada masing masing PTMA.

Ketujuh unsur ini saling berkaitan dan memiliki peranan yang sama-sama penting. Proses komunikasi literasi informasi tidak berjalan dengan lancar apabila salah satu prosesnya terhambat.

KOMUNIKASI PUSTAKAWAN PENGAJAR LITERASI INFORMASI

Bagaimana pustakawan mengkomunikasikan literasi informasi kepada dosen dan mahasiswa? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah melalui penjelasan/presentasi perorangan maupun penjelasan per-grup. Presentasi menurut Waringin (2008) dalam Hamdan (2016) dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan produk atau jasa, pesan komunikasi dapat bervariasi sesuai calon pembeli, komunikasi dapat diarahkan kepada calon pelanggan khusus, biaya dapat dikendalikan dengan menyesuaikan jumlah tenaga penjual, dan sangat efektif dalam menghasilkan penjualan serta menumbuhkan kepuasan pembeli. Untuk literasi informasi maka presentasi adalah bagaimana pustakawan menjelaskan dan mendemonstrasikan jasa perpustakaan/literasi informasi, apa dan bagaimana menjadi *literate*/melek terhadap informasi. Lebih lanjut, bagaimana pustakawan dapat akan menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, serta hasil presentasi yang dilakukan oleh pustakawan dapat bermanfaat untuk pemustaka.

Agar tujuan presentasi tersebut tercapai, maka perlu persiapan yang harus dilakukan oleh pustakawan pengajar literasi informasi. Persiapan pertama adalah pemahaman pustakawan terhadap literasi informasi, rangkaian prosesnya dan penerapannya di lapangan. Dalam pelatihan literasi informasi kemampuan paling penting dari seorang pustakawan pengajar literasi informasi adalah pengetahuannya mengenai literasi informasi itu sendiri. Akan lebih baik lagi, apabila seorang pustakawan pengajar literasi informasi juga mempunyai kompetensi dalam melaksanakan literasi informasi dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pustakawan pengajar literasi informasi juga menerapkan ilmu yang dibagikannya kepada pemustaka. Pustakawan pengajar literasi informasi harus mampu menentukan permasalahan, menemukan dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya dengan baik sesuai kode etik yang berlaku.

Dalam suatu presentasi, persiapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah persiapan materi pelatihan. Media adalah alat komunikasi yang juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran jalannya pelatihan literasi informasi. Seberapa menariknya media pembelajaran akan berpengaruh terhadap ketertarikan dan terserapnya materi yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Untuk itu pustakawan pengajar harus belajar membuat materi presentasi dengan lebih menarik dan selalu berkembang.

Persiapan pertama dan kedua yaitu pengetahuan akan literasi informasi dan materi pelatihan sudah siap, langkah selanjutnya adalah menyiapkan kemampuan berpresentasi/mentransfer/mengkomunikasikan ilmu literasi informasi kepada pemustaka. Seorang pustakawan yang sangat paham dengan literasi informasi tanpa dapat mempresentasikan/mengkomunikasikan dengan baik, maka pesan tersebut tidak akan sampai kepada pemustaka dengan baik pula. Persiapan sebelum memulai presentasi, perlu dilakukan pustakawan, karena persiapan yang matang menjadi landasan utama dalam presentasi.

Pustakawan yang akan menjadi pengajar literasi informasi harus menyiapkan mentalnya. Tidak saja dalam menghadapi kegiatan pelatihan literasi informasi tetapi juga dalam mengkomunikasikan program ini kepada civitas akademica. Kepercayaan mahasiswa, dosen dan pimpinan kepada pustakawan harus diusahakan, karena selama ini perpustakaan dan pustakawan belum mendapatkan pandangan yang positif. Kesan pertama ketika peserta pelatihan mengikuti pelatihan sampai dengan selesai akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pelatihan literasi informasi perpustakaan di PTM.

Beberapa hal yang harus dilakukan sebelum presentasi bisnis agar terkoneksi dengan pendengar menurut Pratiwi (2013) dalam Hamdan (2016) antara lain: (1) Praktik; latihan memberikan perasaan nyaman dengan materi yang akan disampaikan. (2) Kenali Situasi Sekitar; penyaji harus membaca situasi, tempat dan acara presentasi dilakukan. Jika penyaji menggabungkan aspek audio visual ke dalam presentasi, bangun koneksi dengan audiens. (3) Kenali *audiens* Anda; poin ini paling penting, tujuan kesempatan berbicara di depan umum adalah untuk benar-benar terhubung dengan audiens. (4) Menyesuaikan konten; pembicara

menggunakan kesempatan berbicara untuk menarik perhatian audiens pada bisnis yang ditekuninya.

Mental pustakawan pengajar diuji pertama kali ketika akan menyampaikan materi yaitu merasa grogi ataupun stress. Bagaimana menghadapi hal ini, meskipun secara materi sebenarnya seorang pustakawan sudah menguasai? Bagaimana mengatasi grogi ketika akan memulai presentasi? Apa yang harus dilakukan ketika telah mencoba *ice breaking* tetapi tidak berhasil dengan baik? Bagaimana ketika presentasi yang diberikan ternyata tidak mendapatkan respon yang positif dari peserta pelatihan? Bagaimana jika internet atau listrik mati. Ketakutan demi ketakutan inilah yang membuat seorang pengajar literasi informasi semakin tidak percaya diri ketika sedang mempersiapkan presentasinya.

Kecemasan yang dialami pustakawan karena ketakutan tidak dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Hal ini sangat wajar, bahkan pembicara profesional juga sering mengalami hal tersebut. Seorang pustakawan yang akan melakukan presentasi dan mengalami ketakutan dapat terlihat tangan terasa dingin, badan bergetar, denyut jantung tinggi dan sering buang air kecil. Hal ini sering disebut dengan demam panggung. Demam panggung inilah yang membuat pustakawan semakin tidak percaya diri. Apabila pustakawan dapat menerima rasa takut dan bisa lebih santai, maka presentasi akan berjalan dengan baik. Sisi baiknya adalah rasa khawatir akan membuat pustakawan mempersiapkan segala hal dengan lebih matang. Agar dapat menjadi lebih baik, pustakawan harus sering berlatih.

Pustakawan juga harus mengenali peserta pelatihan literasi saat itu, dosen, pustakawan, mahasiswa S3, S2, S1 vokasi ataupun umum. Dengan mengenali peserta, pustakawan akan memilih dengan tepat bagaimana membuka pelatihan dan dapat terhubung dengan baik dengan para peserta pelatihan. Pembukaan dalam pelatihan literasi informasi sangat penting. Apabila pustakawan yang bertugas memberikan pelatihan masih sangat baru, dibutuhkan peran kepala perpustakaan untuk mendampingi terlebih dahulu. Dengan demikian, pustakawan yang bersangkutan tidak merasa dijermuskan, selain itu pustakawan akan lebih percaya diri. Pustakawan juga akan lebih percaya diri apabila saat akan melakukan presentasi awal ada teman sesama pustakawan, sehingga merasa lebih aman.

Dalam suatu presentasi, persiapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah persiapan materi pelatihan. Media adalah alat komunikasi yang juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran jalannya pelatihan literasi informasi. Seberapa menariknya media pembelajaran akan berpengaruh terhadap ketertarikan dan terserapnya materi yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka. Untuk itu pustakawan pengajar harus belajar membuat materi presentasi dengan lebih menarik dan selalu berkembang.

Persiapan pertama dan kedua yaitu pengetahuan akan literasi informasi dan materi pelatihan sudah siap, langkah selanjutnya adalah menyiapkan kemampuan berpresentasi/mentransfer/mengkomunikasikan ilmu literasi informasi kepada pemustaka. Seorang pustakawan yang sangat paham dengan literasi informasi tanpa dapat mempresentasikan/mengkomunikasikan dengan baik, maka pesan tersebut tidak akan sampai kepada pemustaka dengan baik pula. Persiapan sebelum memulai presentasi, perlu dilakukan pustakawan, karena persiapan yang matang menjadi landasan utama dalam presentasi.

Pustakawan yang akan menjadi pengajar literasi informasi harus menyiapkan mentalnya. Tidak saja dalam menghadapi kegiatan pelatihan literasi informasi tetapi juga dalam mengkomunikasikan program ini kepada civitas akademica. Kepercayaan mahasiswa, dosen dan pimpinan kepada pustakawan harus diusahakan, karena selama ini perpustakaan dan pustakawan belum mendapatkan pandangan yang positif. Kesan pertama ketika peserta pelatihan mengikuti pelatihan sampai dengan selesai akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pelatihan literasi informasi perpustakaan di PTM.

Beberapa hal yang harus dilakukan sebelum presentasi bisnis agar terkoneksi dengan pendengar menurut Pratiwi (2013) dalam Hamdan (2016) antara lain: (1) Praktik; latihan memberikan perasaan nyaman dengan materi yang akan disampaikan. (2) Kenali Situasi Sekitar; penyaji harus membaca situasi, tempat dan acara presentasi dilakukan. Jika penyaji menggabungkan aspek audio visual ke dalam presentasi, bangun koneksi dengan audiens. (3) Kenali *audiens* Anda; poin ini paling penting, tujuan kesempatan berbicara di depan umum adalah untuk benar-benar terhubung dengan audiens. (4) Menyesuaikan konten; pembicara

menggunakan kesempatan berbicara untuk menarik perhatian audiens pada bisnis yang ditekuninya.

Mental pustakawan pengajar diuji pertama kali ketika akan menyampaikan materi yaitu merasa grogi ataupun stress. Bagaimana menghadapi hal ini, meskipun secara materi sebenarnya seorang pustakawan sudah menguasai? Bagaimana mengatasi grogi ketika akan memulai presentasi? Apa yang harus dilakukan ketika telah mencoba *ice breaking* tetapi tidak berhasil dengan baik? Bagaimana ketika presentasi yang diberikan ternyata tidak mendapatkan respon yang positif dari peserta pelatihan? Bagaimana jika internet atau listrik mati. Ketakutan demi ketakutan inilah yang membuat seorang pengajar literasi informasi semakin tidak percaya diri ketika sedang mempersiapkan presentasinya.

Kecemasan yang dialami pustakawan karena ketakutan tidak dapat melakukan tugas tersebut dengan baik. Hal ini sangat wajar, bahkan pembicara profesional juga sering mengalami hal tersebut. Seorang pustakawan yang akan melakukan presentasi dan mengalami ketakutan dapat terlihat tangan terasa dingin, badan bergetar, denyut jantung tinggi dan sering buang air kecil. Hal ini sering disebut dengan demam panggung. Demam panggung inilah yang membuat pustakawan semakin tidak percaya diri. Apabila pustakawan dapat menerima rasa takut dan bisa lebih santai, maka presentasi akan berjalan dengan baik. Sisi baiknya adalah rasa khawatir akan membuat pustakawan mempersiapkan segala hal dengan lebih matang. Agar dapat menjadi lebih baik, pustakawan harus sering berlatih.

Pustakawan juga harus mengenali peserta pelatihan literasi saat itu, dosen, pustakawan, mahasiswa S3, S2, S1 vokasi ataupun umum. Dengan mengenali peserta, pustakawan akan memilih dengan tepat bagaimana membuka pelatihan dan dapat terhubung dengan baik dengan para peserta pelatihan. Pembukaan dalam pelatihan literasi informasi sangat penting. Apabila pustakawan yang bertugas memberikan pelatihan masih sangat baru, dibutuhkan peran kepala perpustakaan untuk mendampingi terlebih dahulu. Dengan demikian, pustakawan yang bersangkutan tidak merasa diterlantarkan, selain itu pustakawan akan lebih percaya diri. Pustakawan juga akan lebih percaya diri apabila saat akan melakukan presentasi awal ada teman sesama pustakawan, sehingga merasa lebih aman.

Disamping itu, apabila pelatihan literasi informasi yang dilakukan masuk kedalam salah satu sesi kuliah, maka diharapkan dosen mata kuliah yang bersangkutan dapat memberikan prolog terlebih dahulu sehingga secara otomatis mahasiswa akan menerima pustakawan dengan baik. Apabila hal tersebut diatas tidak terjadi, maka pustakawan harus berjuang mengalahkan rasa takut dan melaksanakan program pelatihan dengan baik sendiri dan dibutuhkan cara yang tepat untuk melakukannya.

Bagaimana membuka pelatihan dengan menarik? Meskipun pembukaan hanya berlangsung 5-10 menit, pembukaan sangat penting. Pustakawan harus menyiapkan kalimat pembuka dengan tepat. Kalimat pembuka yang tepat akan membuat pustakawan lebih lancar dalam menyampaikan presentasi dan membuat peserta pelatihan siap mendengarkan bahkan penasaran.

Hal-hal yang bisa disampaikan dalam pembukaan presentasi literasi informasi oleh pustakawan antara lain berupa hasil penelitian/survey, kalimat dari tokoh terkenal, fenomena yang sedang terjadi dan sebuah cerita yang berhubungan dengan literasi informasi. Beberapa contoh untuk membuka pelatihan "Hasil survey yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional", Menurut Bapak Anies Baswedan:", Google sebagai search engine paling terkenal menjadi alat bantu utama mahasiswa dalam mengerjakan tulisannya, "banyak pejabat di perguruan tinggi yang harus melepaskan jabatannya karena kasus plagiarisme seperti di...".

Cerita bisanya akan lebih menarik dibandingkan dengan fakta maupun data. Pustakawan harus tetap jeli memilih kalimat pembuka disesuaikan dengan peserta pelatihannya. Hal hal yang tidak boleh dilakukan oleh pustakawan ketika membuka pelatihan adalah meminta maaf. Hal ini bisa langsung membuat peserta pelatihan yang sebelumnya bersemangat menjadi hilang semangatnya, ataupun yang tidak ingin mendengarkan lagi.

Bagi pustakawan yang baru memulai memberikan pelatihan, dapat berlatih menirukan ataupun menduplikasi cara presenter/ pustakawan lain ketika melakukan presentasi. Dengan melalui beberapa proses nanti akan ditemukan pola asli dari masing masing pustakawan secara natural dan tanpa dibuat-buat. Tentu saja hal ini membutuhkan proses pembelajaran yang terus menerus dan selalu berusaha memperbaiki diri.

Menurut Hapsari (2013) dalam Hamdan (2016), Tujuan presentasi penting ditetapkan pembicara sebelum memulai presentasinya, tujuan presentasi antara lain memberi informasi tentang suatu hal, atau bertujuan membujuk, atau menghibur. Pada saat mulai melakukan introduksi atau pembukaan, ada beberapa hal yang harus disampaikan oleh pustakawan pengajar literasi informasi yaitu mengapa literasi informasi penting untuk didengarkan, mengapa harus dipelajari, apa yang akan didengarkan dan apa yang akan didapatkan ataupun manfaat dari literasi informasi. Pustakawan pengajar literasi informasi yang pandai dalam memilih kata-kata, akan mendapat nilai baik dari pendengar. Pemberian pernyataan yang sama oleh presenter dapat menimbulkan kesan yang berbeda, karena perbedaan kata untuk mengungkapkannya. Presenter dalam memilih kata-kata dalam presentasi harus jelas, tepat, dan menarik.

Setelah menyampaikan pembukaan dengan baik, pemustaka akan mengikuti inti dari pelatihan literasi informasi yaitu proses literasi informasi yang harus dilakukan oleh pemustaka. Agar pelatihan selalu menyenangkan maka perlu materi yang menarik, pemateri yang juga menarik dan penutup/kesimpulan yang membekas.

Penutup/kesimpulan merupakan kesan akhir dari pendengar. Penutup harus memberikan kesan yang baik dan dapat menciptakan rasa puas pemustaka. Dalam menutup pelatihan literasi informasi, pustakawan pengajar harus menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan presentasi, meninjau kembali tujuan pelatihan, dan mengajak peserta pelatihan untuk selalu menggunakan ilmu literasi informasi baik dalam dunia perkuliahan maupun pembelajaran sepanjang hidupnya.

Menurut Jobs dalam Gallo (2010) dalam Masman (2016), pesan yang disampaikan kepada pendengar berisi pesan yang telah diatur, yaitu presenter membuat pesan kunci yang berisi tiga pesan yang diinginkan agar diterima audiens. Pesan ini harus mudah diingat tanpa harus melihat catatan lagi. Setiap pesan kunci akan diikuti oleh poin-poin pendukung.

Dalam pelatihan literasi informasi, pustakawan berkomunikasi melalui media pembelajaran dan bahasa yang disampaikan dan juga harus berkomunikasi secara non verbal/bahasa tubuh. Gerak tubuh dapat menciptakan ataupun menyampaikan pesan

tanpa menggunakan kata kata seperti kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan. Komunikasi yang tidak boleh dilupakan adalah berkomunikasi melalui penampilan fisik. Penampilan yang baik dan meyakinkan akan menunjang isi presentasi. Pustakawan harus tampil tidak berlebihan agar pemustaka fokus kepada materi yang diberikan.

PENUTUP

Pustakawan pengajar literasi informasi tidak akan dapat mentransfer ilmunya dengan baik tanpa bekal kemampuan berkomunikasi dan mempresentasikannya dengan baik. Presentasi yang berhasil perlu persiapan yang tepat. Pustakawan pengajar literasi informasi perlu memperhatikan sistematika pembukaan dan penutupan presentasi. Pembukaan yang baik akan menumbuhkan suasana komunikasi yang positif. Pemahaman pustakawan terhadap literasi informasi menjadi modal utama agar informasi yang disampaikan tepat dan akurat. Pengetahuan pustakawan juga harus luas agar dapat membantu penemuan masalah dalam literasi informasi dengan mudah.

Pustakawan pengajar literasi informasi harus dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Untuk mensukseskan presentasi maka pustakawan harus selalu berlatih dan mengembangkan diri. Untuk mensukseskan program pelatihan literasi informasi, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi pustakawan pengajarnya. Perkembangan pelatihan literasi informasi di PTMA akan bergantung kepada kemampuan berkomunikasi pustakawan pengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL (Association of College and Research Libraries). (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Diakses melalui <http://bit.ly/2lqJSqz> pada tanggal 4 Feb 2017-02-09
- Hamdan, Y., & Ratnasari, A. (2016). Kemampuan Presentasi Dalam Memasarkan Produk Usaha. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2). Diakses melalui www.jpk.bppkibandung.id pada tanggal 2 Feb 2017, 07.15 WIB

ISBN : 978-602-19931-3-2

- Mahfud, M. (2015). Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa (Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Profetik*, 8(1). Diakses melalui <http://bit.ly/2ImOlye> pada tanggal 2 Feb 2017, 13.12 WIB
- Masman, R. R. (2016). Berpidato dan Presentasi, Suatu Cara Berkomunikasi Handal, Karya Ilmiah Dosen Fakultas Ekonomi Diakses melalui <http://bit.ly/2kufjT7> pada tanggal 2 Feb 11.05 WIB
- Rotmianto, M. (2016). Konsep Hard Skill, Soft Skill Dan Spiritual Skill Pustakawan Menghadapi Era Library 3.0. *Pustakaloka*, 7(1), 79-92. Diakses melalui <http://bit.ly/2k5A891> pada tanggal 2 Feb 2017, 11.28 WIB
- Wicaksono, A. (2015) 4i (Kenali-Cari-Pakai-Evaluasi): Usulan Model Literasi Informasi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk Pengenalan dan pengajaran Literasi Informasi bagi Masyarakat Indonesia, *Visi Pustaka* Vol. 17 No. 1 April 2015 13 Diakses melalui <http://bit.ly/2kKBliT> pada tanggal 1 Feb 2017, 14.20 WIB